

KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AL QURAN KEPADA JAMAAH MAJELIS TAFSIR AL QURAN DESA LAUT DENDANG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG

Sahrul*, Erwan Effendi, ***Muhammad Alfi Syahri**

*Dr., M.Ap Pembimbing I Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., MA Pembimbing II Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Mahasiswa Program Studi Komunikasi Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: The purpose of this study are: 1. Instructional communication in embed values of the Quran to pilgrims interpretation council of Al-qur'an at Laut Dendang Village Sub District Of Percut Sei Tuan, District Deli Serdang. 2. To discover the instructional communication media in embed the values of the Qur'an to the pilgrims interpretation council of Al Quran at Laut Dendang Village Sub District Of Percut Sei Tuan, District Deli Serdang. 3. To find out the instructional communication barriers in embed the values of the Qur'an to the pilgrims interpretation council of Al Quran at Laut Dendang Village Sub District Of Percut Sei Tuan, District Deli Serdang. 4. To knowing the implications for instructional communication in embed the values of the Qur'an to the pilgrims interpretation council of Al Quran at Laut Dendang Village Sub District Of Percut Sei Tuan, District Deli Serdang. This research are using field research with qualitative methods. Data collection techniques that used in this study are interviews, observation, and documentation. Data were collected and analyzed, afterwards be concluded in a descriptive way. Source of the data found is the source of primary data and secondary data sources. Data collection tool was interview, observation, and documentation.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Untuk mengetahui komunikasi instruksional dalam menanamkan nilai-nilai Al Quran kepada jamaah Majelis Tafsir Al Quran desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. 2. Untuk mengetahui media komunikasi instruksional dalam menanamkan nilai-nilai Al Quran kepada jamaah Majelis Tafsir Al Quran desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. 3. Untuk mengetahui hambatan komunikasi instruksional dalam menanamkan nilai-nilai Al Quran kepada jamaah Majelis Tafsir Al Quran desa Laut Dendang kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. 4. Untuk mengetahui implikasi komunikasi instruksional dalam menanamkan nilai-nilai Al Quran kepada jamaah Majelis Tafsir Al Quran desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan *field research* dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpul kemudian dianalisis, untuk kemudian ditarik kesimpulan dengan cara deskriptif. Sumber data yang ditemukan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Alat pengumpul datanya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pendahuluan

Hampir pada setiap daerah atau pemukiman muslim terdapat berbagai perbedaan pendapat terhadap pemahaman serta pengamalan yang berkaitan dengan akidah dan ibadah dalam Islam. Hal ini disebabkan semakin berkembangnya pengkajian yang dilakukan umat dalam memahami dan mempelajari ilmu agama Islam melalui berbagai majelis ilmu baik secara formal maupun non formal di masyarakat umat Islam, kemudian banyak mengundang perhatian di kalangan umum, khususnya umat Islam tentang perbedaan pemahaman dalam beribadah. Dengan demikian kondisi tersebut merupakan suatu tugas besar bagi diri umat Islam khususnya para dai yang berperan sebagai komunikator atau penghubung antar umat ke umat lainnya yang saling berbeda pendapat juga sangat membutuhkan petunjuk dalil yang kuat dalam setiap beramal ibadah.

Berkaitan dengan hal ini Allah swt. berfirman sebagai berikut:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban.”¹

Menanamkan nilai-nilai Al Quran dalam diri seorang Muslim, tidak terlepas dengan landasan ketauhidan yaitu beriman kepada Allah swt, rasul-rasul Allah, kitab Allah, malaikat Allah, *Yaumul Akhir, Qadar dan Taqdir* Allah.² Pemahaman terhadap Al Quran sangat penting, karena merupakan salah satu kegiatan yang strategis dalam upaya pendidikan agama Islam pada masyarakat melalui internalisasi nilai Al Quran dalam dinamika perkembangan masyarakat sekarang ini. Berdasarkan pemahaman ini, Al Quran berperan sebagai motivator dan inspirator bagi para pembaca, pengkaji dan pengamalnya.³

Di Kecamatan Percut Sei Tuan, di setiap kelurahan memiliki lembaga pendidikan Islam, madrasah maupun majelis ta'lim, dan juga sebahagian terdapat surau (*mushalla*) dan di berbagai tempat masjid dibangun dengan megah yang menampung banyak jamaah guna difungsikan sebagai berbagai kegiatan agama dan pendidikan Islam. Selain masjid tempat ibadah, pendidikan, dan kegiatan lainnya di luar masjid juga terdapat lembaga-lembaga pendidikan Islam. Keberadaan lembaga pendidikan Islam ditengah-tengah lingkungan masyarakat Islam, kalau saja masyarakat di dalamnya mengerti dan peka terhadap lembaga pendidikan Islam tersebut, maka lembaga pendidikan Islam dapat digunakan sebagai sentral aktivitas umat yaitubelajar agama Islam.

Seiring berkembangnya zaman, sangat berpengaruh terhadap perkembangan terkhusus terhadap umat Islam sekarang ini dalam segi ibadah, akhlak, dan akidah. Hal ini dapat dilihat dari media-media yang terus berkembang, baik dari segi pakaian, bahasa, sosialisasi, beragama, karena Islam sangat diikat oleh syariat dan nilai Islam. Pengaruh ini yang sering dirasakan setiap muslim, jika tidak dikuatkan dengan nilai-nilai agama Islam berdasarkan Al Quran dan Hadis maka hati akan mudah tergoncang dan terombang-ambing karena tidak ada pondasi ilmu agama Islam dalam diri sehingga menyebabkan seseorang tersebut tidak dapat mengendalikan dirimyardan kalah dalam memperkokoh akidah.

Sistem komunikasi instruksional dalam suatu lembaga pendidikan Islam sangat penting diterapkan dengan bentuk pengajaran ilmu pengetahuan agar proses pencapaian ilmu yang diberikan dapat tercapai dengan maksimal. Karena komunikasi instruksional dapat dikatakan ialah pengajaran, pemahaman dan pengembangan. Selain instruksi berupa pengajaran juga menamakan sebagai bimbingan, bentuknya mengajak dan instruksinya memberikan pemahaman, menanamkan keyakinan, kemudian diinstruksikan untuk mengamalkan. Di Majelis Tafsir Al Quran sangat penting hal ini diterapkan yaitu semua nilai-nilai agama dalam Islam dikaji, kemudian diyakini dan diamalkan. Kajian-kajian yang dibahas mencakup seluruh nilai-nilai agama, seperti bidang akhlak, aqidah, ibadah dan muamalah. Masing-masing bidang tersebut dibukukan menjadi berupa media cetak seperti brosur, dan brosur tersebut sebagai buku bacaan kepada jamaah selain mendengarkan isi materi dari ustad setiap pengajian rutin. Esensinya sistem seperti inilah bentuk dari suatu pengajaran yang harus dilakukan di lembaga pendidikan Islam.

Pengajian rutin Majelis Tafsir Al Quran yang berada di Desa Laut Dendang, mengingat sebahagian jamaah berdomisili di luar Wilayah Kabupaten Deli Serdang untuk memudahkan jamaah dalam menerima penyampaian ilmu yang dikaji di Majelis Tafsir Al Quran juga dapat didengar melalui milik Majelis Tafsir Al Quran Wilayah Sumatera Utara yaitu radio Persada FM dan dari radio pusat yaitu MTAFM yang menyiarkan pengajian yang diselenggarakan setiap Ahad pagidan setiap harinya menyiarkan pengajian Ahad pagi dari stasiun televisi nasional Majelis Tafsir Al Quran yaitu MTATV yang berada di Jakarta. Media-media yang digunakan Majelis Tafsir Al Quran tersebut ialah dapat digunakan oleh jamaah yang tidak dapat hadir dalam pengajian Ahad pagi di Majelis Tafsir Al Quran juga memperluas jangkauan dakwah Majelis Tafsir Al Quran juga digunakan untuk menyamakan persepsi yang diinstruksikan dari pusat sampai ke cabang di daerah. Tetapi bagi jamaah Majelis Tafsir Al Quran yang tidak aktif pada pengajian Ahad pagi tidak sepenuhnya dikatakan maksimal jika pengajian rutin dijadikan sebagai sentral utama dalam menggali ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu menggunakan media-media milik Majelis Tafsir Al Quran, karena sebahagian jamaah tidak sepenuhnya memahami dari kajian yang dipahami oleh penerjemah atau ustad. Hal ini menjadi hambatan bagi sebahagian jamaah Majelis Tafsir Al Quran, kemudian jangkauan wilayah dakwah Majelis Tafsir Al Quran tidak seluruhnya terpenuhi, dan tidak seluruh wilayah di Indonesia khususnya di Sumatera Utara keberadaan lembaga pendidikan Islam yaitu Majelis Tafsir Al Quran berdiri.

Salah satu kegiatan lembaga pendidikan Islam yang penting adalah membimbing jamaah, melalui pengajaran seperti ceramah, diskusi, ini akan memberikan motivasi untuk meningkatkan kualitas iman, dan amal ibadah jamaah, sehingga mereka menjadi muslim dan muslimah yang semakin kaffah.

Beranjak dari pemikiran di atas penulis mencoba menelaah kegiatan pengurus Majelis Tafsir Al Quran di Desa Laut Dendang dalam menginstruksikan pengamalan dari instruksi yang diajarkan melalui bimbingan dan kegiatan pengajian mingguan secara umum dan khusus dan media yang digunakan demi mengupayakan untuk mengantar jamaah agar lebih terhindar dari pengaruh berbagai pengetahuan tentang ibadah dalam Islam yang sifatnya sensitif sehingga mereka ragu, terombang-ambing dan tidak memiliki dalil bersumberkan Al Quran dan Hadis. Karena banyaknya pemahaman-pemahaman yang selalu membuat umat kebingungan terhadap mazhab yang dipakai, terkadang datang dari kalangan Islam sendiri dan sampai menyebut sebagai pembawa paham-paham baru sehingga dianggap merusak persaudaraan dan adat istiadat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, *Komunikasi Instruksional Dalam Menanamkan Nilai-nilai AL Quran Kepada Jamaah Di Majelis Tafsir Al Quran Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*.

Batasan Istilah

Judul tesis ini terdiri dari beberapa istilah yang perlu dibatasi. Tujuannya adalah untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman antara pembaca dan penulis dalam memahaminya. Adapun batasan-batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional ialah komunikasi dalam bidang pengajaran. Dengan demikian, apabila ingin membicarakan komunikasi instruksional, maka dengan sendirinya tidak bisa lepas dari pembahasan mengenai kata atau instruksional itu sendiri. Apa dan bagaimana komunikasi instruksional serta tujuan-tujuan yang mungkin bisa dicapai dalam sistem (komunikasi) instruksional. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*, yaitu pengajaran, di dalamnya terdapat instruksi dengan memahamkan, dan meyakinkan, kemudian diinstruksikan untuk mengamalkan.

2. Menanamkan Nilai-nilai Al Quran

Penanaman nilai-nilai Al Quran adalah objek utama dari instruksi yang dilakukan lembaga pendidikan Islam dalam mengajak dan mengarahkan jamaah agar kembali kepada Al Quran dan Hadis. Selain mendapatkan petunjuk Al Quran dengan mengamalkan nilai-nilai Al Quran akan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat terbentuknya *Mawaddata Fil Qurbaa* yaitu kasih sayang dan kekeluargaan sesama umat yang dibingkai oleh Islam.

Dalam pengamalan yang berbentuk ibadah tidak membiasakan atau melepaskan diri dengan tanpa menggunakan sumber Al Quran dan Hadis, kemudian hidup akan menjadi teratur, akidah menjadi lurus, ibadah menjadi bersih dari *bid'ah* (sia-sia), muamalah juga menjadi baik karena petunjuk Al Quran dan Hadis. Hakikatnya adalah puncak segala pemahaman ada pada pengamalan, kemudian pengamalan-pengamalan yang bersifat baku dan tidak baku yaitu pengamalan yang bersifat *mahdhah* seperti shalat, puasa, zakat dan bersifat intensif, seperti sosialisasi di masyarakat.

3. Jamaah Majelis Tafsir Al Quran

Jamaah Majelis Tafsir Al Quran adalah suatu kelompok umat yang diikat dalam suatu komunitas Islam atau secara umum dikenal ialah organisasi Islam yang berusaha merangkul umat Islam dalam menjembatani dalam meniti kehidupan seperti ibadah dan sosial berdasarkan petunjuk Al Quran dan Hadis. Kalau dilihat dari segi pemahaman aqidah dan akhlak, tampaknya memiliki kesamaan dengan salah satu organisasi Islam Muhammadiyah, yaitu berpahamkan pemurnian dari segala bentuk TBC (*Tahayyul Bid'ah* dan *Khurafat*) dan SEPILIS (*Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme*). Namun yang membedakan adalah metode penyampaian dakwahnya. Majelis Tafsir Al Quran mengambil jalan tegas dan keras, sedangkan Muhammadiyah mengambil jalan santun, menjaga toleransi, tetapi tetap pegang prinsip.⁴

4. Majelis Tafsir Al Quran (MTA)

Majelis Tafsir Al Quran adalah sebuah lembaga pendidikan Islam dan dakwah yang berkedudukan di Surakarta yang didirikan oleh ustad Abdullah Thufail Saputra pada tahun 1972 dengan tujuan untuk mengajak umat Islam kembali kepada Al Quran. Selain itu kegiatan Majelis Tafsir Al Quran (MTA) ialah bertujuan menyegarkan kembali semangat mempelajari Al Quran dan Hadis dalam kehidupan, karena hanya dengan kembali kepada Al Quran dan Hadis, maka Islam akan kembali kepada kejayaan. Apabila manusia berpegang pada Al Quran maka Allah swt. meninggikan derajat manusia, dan sebaliknya apabila manusia meninggalkannya maka Allah swt. akan menghinakan manusia. Kejayaan umat hanya akan dapat terwujud kembali hanya dengan kebersamaan dan persatuan untuk kembali kepada Al Quran dan Hadis.⁵

Tujuan Penelitian

Secara umum, berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi instruksional dalam menanamkan nilai-nilai Al Quran kepada jamaah di Majelis Tafsir Al Quran Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Secara terperinci, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Sistem komunikasi instruksional dalam menanamkan nilai-nilai Al Quran kepada jamaah di Majelis Tafsir Al Quran Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
2. Media komunikasi instruksional dalam menanamkan nilai-nilai Al Quran kepada jamaah di Majelis Tafsir Al Quran Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
3. Hambatan instruksional dalam menanamkan nilai-nilai Al Quran kepada jamaah di Majelis

Tafsir Al Quran Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

4. Implikasi komunikasi instruksional dalam menanamkan nilai-nilai Al Quran kepada jamaah di Majelis Tafsir Al Quran Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian, Proses, Unsur-unsur, Tipe dan Fungsi Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi.

Komunikasi merupakan salah satu istilah paling populer dalam kehidupan manusia. Sebagai sebuah aktivitas, komunikasi selalu dilakukan manusia dan juga yang menjadi sebagian keseharian hidup manusia, terlepas dari apakah komunikasi itu berujung kebahagiaan atau sebaliknya. Manusia tidak bisa tidak berkomunikasi. Jika manusia normal merupakan makhluk sosial yang selalu membangun interaksi antar sesamanya, maka komunikasi adalah sarana utamanya. Karena manusia normal selalu mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya.⁶ Maka dari itu komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antar manusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat terjadinya komunikasi, yaitu terdiri dari paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalannya. Karena sebagai misalnya, yaitu Robinson Crusoe, yang hidup menyendiri di sebuah pulau terpencil, tidak hidup bermasyarakat karena dia hidup sendirian. Oleh sebab itu dia tidak dinamakan berkomunikasi dengan siapa-siapa. Dalam pelaksanaannya, komunikasi dapat dilakukan secara primer (langsung) maupun secara sekunder (tidak langsung). Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan rangka acuan, yakni panduan pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh oleh komunikan.

b. Proses Komunikasi

Dalam pandangan komunikasi Islam, komunikasi dapat dilakukan dengan lima sasaran, yaitu:

- 1). Komunikasi dengan diri sendiri (intrapersonal communication).
- 2). Komunikasi dengan orang lain, baik berupa individe, publik atau pun massa.
- 3). Komunikasi dengan Allah Swt yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang melaksanakan shalat, berzikir, atau berdoa.
- 4). Komunikasi dengan hewan seperti kucing, burung, anjing, kerbau serta binatang peliharaan lainnya.
- 5). Komunikasi dengan makhluk halus seperti Jin yang dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang mendapat kelebihan dari Allah Swt.⁷

Keberhasilan atau efektivitas komunikasi berbanding lurus dengan derajat kesamaan atau kesesuaian makna yang tercipta di antara para pesertanya. Komunikasi disebut efektif bila makna yang tercipta relatif sama atau bila hasil komunikasinya relatif sesuai dengan yang diinginkan partisipan (komunikator).⁸

c. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi memiliki tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi (*receiver*), saluran (*media*), dan penerima (*audiens*). Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarkan kepada masyarakat luas.⁹

d. Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi adalah merubah sikap individu, opini, perilaku, masyarakat dan lainnya.¹⁰ Tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1). Agar menjadi tahu (*to secure understanding*) dan memberitahukan (*surveillance*), misalnya

antar hubungan pergaulan sehari-hari, surat edaran, pengumuman, pemberitahuan dan sebagainya.

- 2). Menilai masukan (*input*) atau hasil (*output*) atau suatu pola pemikiran, misalnya umpan balik.
- 3). Mengarahkan dan diarahkan.
- 4). Mempengaruhi dan dipengaruhi, misalnya motivasi, persuasi, stimulus, dan sebagainya.¹¹

Kategori lain menyebutkan bahwa manusia menjalani semua bentuk komunikasi dengan tujuan komunikasi dan pendukung tujuan tersebut.¹²

e. Tipe dan Fungsi Komunikasi

Klasifikasi tipe atau bentuk komunikasi di kalangan para pakarjuga berbeda satu sama lainnya. Klasifikasi itu didasarkan atas sudut pandang masing-masing pakar menurut pengalaman dan bidang studinya. Sedangkan fungsi Komunikasi dalam kajian ilmu komunikasi banyak ahli mengemukakan pendapatnya tentang fungsi-fungsi komunikasi. Dari berbagai pendapat yang berkembang dalam kutipan ini akan diambil pendapat Harold D. Laswell (1948). Secara lebih terperinci fungsi-fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D. Laswell adalah sebagai berikut:

- 1). Penjagaan atau pengawasan lingkungan (*surveillance of the environment*).
- 2). Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya (*correlation of the part of society in responding to the environment*).
- 3). Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya (*transmission of the social heritage*).¹³

2. Pengertian Komunikasi Instruksional dan Pengertian Komunikasi Pendidikan

a. Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional adalah merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik.¹⁴ Tentang kata instruksional diartikan yaitu pengajaran, pembelajaran. Istilah instruksional berasal dari kata *instructio*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi.¹⁵

b. Proses Instruksional

Kegiatan instruksional pada intinya juga adalah proses pembantuan agar terjadi perubahan perilaku pada pihak sasaran. Prinsip-prinsip komunikasi dalam hal ini tetap berlaku. Apabila dilihat dari luar, memang yang namanya komunikasi adalah peristiwa yang berlangsung terjadi manakala orang memberikan arti kepada setiap (perilaku) orang lain, baik langsung maupun melalui media.

c. Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan adalah komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dengan segala aspeknya.¹⁶ Seperti yang disebutkan terdahulu bahwa di dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah, tetapi lebih mendekati kedua arti yang pertama, yakni pengajaran dan atau pelajaran. Tujuan komunikasi adalah *pertama*, agar menjadi tahu (*to secure understanding*) dan memberitahukan (*surveillance*), misalnya antar hubungan pergaulan sehari-hari, surat edaran, pengumuman, pemberitahuan dan sebagainya. *kedua*, menilai masukan (*input*) atau hasil (*output*) atau suatu pola pemikiran, misalnya umpan balik. *ketiga*, mengarahkan dan diarahkan. *keempat*, mempengaruhi dan dipengaruhi, misalnya motivasi, persuasi, stimulus, dan sebagainya.¹⁷

3. Pendekatan Sistem dalam Kegiatan Instruksional

Media adalah kata jamak dari medium (dari bahasa latin) yang artinya secara harfiah ialah perantara, penyampai, atau penyalur. percakapan langsung antara dua orang di suatu ruangan atau tempat tertentu lainnya, tanpa perantara apa-apa, disebut komunikasi tanpa media. Dalam dunia pendidikan, media digunakan untuk memproduksi kursus pelatihan berbasis komputer, dan buku referensi seperti ensiklopedia dan almanak.¹⁸ Jadi, media adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara atau sarana untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar).¹⁹ Media Instruksional dan Karakteristiknya ialah seorang komunikator di lapangan, sebelum melakukan kegiatan instruksionalnya perlu menetapkan jenis media apa yang akan digunakannya. Untuk mantapnya strategi komunikasi, maka segala sesuatunya harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pernyataan dalam rumus Lasswell tersebut.

- *Who?* (Siapakah komunikatornya)
- *Says What?* (Pesan apa yang dinyatakannya)
- *In Which Channel?* (Media apa yang digunakannya)
- *To Whom?* (Siapa Komunikannya)
- *With What Effect* (Efek apa yang diharapkannya)²⁰

Pengertian dan ciri-ciri sistem memiliki spektrum konsep yang luas sekali. Misalnya kita dapat menganggap sebuah mobil sebagai suatu sistem. Suatu organisme, seperti seorang manusia, seekor hewan, atau sebatang pohon, adalah suatu sistem. Suatu perkumpulan, organisasi, atau lembaga, adalah suatu sistem. Apabila kesemuanya itu dapat disebut sebagai sistem, maka tentu ada kesamaannya. Kesamaan itu adalah ciri-cirinya, yaitu yang meliputi tujuan, fungsi, komponen, interaksi atau saling berhubungan, penggabungan yang menimbulkan jalinan keterpaduan, proses transpormasi, umpan balik, kawasan dan lingkungan. Batasan ini dapat dilakukan atas dasar ciri-ciri suatu sistem. Manusia sebagai suatu sistem, dapat dipisahkan dari lingkungannya dengan suatu batasan, misalnya batasan manusia sebagai makhluk yang hidup bermasyarakat.²¹

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data tentang apa yang diperoleh dari orang lain (analisis data lapangan). Secara umum, ialah lebih pada kedalaman (*indepth*) daripada keluasan (*breadth*).²²

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka.²³

Lexy J. Moleong mengatakan, pendekatan deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *video-tape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya.²⁴ Kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi apapun variabel tertentu. Maka, subjek yang diteliti adalah komunikasi instruksional dalam menanamkan nilai-nilai Al Quran kepada jamaah di Majelis Tafsir Al Quran Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Majelis Tafsir Al Quran, yang berada di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Dan ini adalah merupakan pusat daripada Majelis Tafsir Al Quran Wilayah Sumatera Utara.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer yaitu sumber data utama yang diperoleh berdasarkan penjelasan dan keterangan langsung dari subjek penelitian atau sebagai responden yang dapat menjelaskan tentang instruksional yang dilakukan oleh pengurus di Majelis Tafsir Al Quran dan kegiatan pengajian umum dan sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber lain berupa informasi, literatur seperti buku-buku, media cetak dan elektronik yang terkait dengan Majelis Tafsir Al Quran serta orang-orang yang berkompeten dalam memberikan informasi tentang objek yang sedang diteliti.

Data yang dibutuhkan dari Alif Abdul Rahman selaku ketua I dan Sarijo selaku ketua II ialah berkaitan tentang sejarah berdirinya Majelis Tafsir Al Quran, struktur dan program yang dilaksanakan di pusat Majelis Tafsir Al Quran wilayah Sumatera Utara. Selanjutnya data yang dibutuhkan dari Supono selaku sekretaris I, ialah berkaitan dengan sistem komunikasi instruksional dan media yang digunakan serta hambatan di Majelis Tafsir Al Quran. Kemudian data yang berkaitan dengan implikasi komunikasi insruksional di Majelis Tafsir Al Quran ialah didapatkan dari Surono selaku sekretaris II dan Sarimin selaku bendahara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana prosedur penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama pengumpul data.²⁵ Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan pengumpulan data, yaitu:

a. Interview

Interview, yaitu wawancara. Burhan Bungin mengatakan, wawanncara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkostruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara adalah metode pengumpulan data yang sangat populer, karena itu banyak digunakan di berbagai penelitian.²⁶

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan ketua pengurus Majelis Tafsir Al Quran, yaitu ustad Sarijo di Majelis Tafsir Al Quran dengan wawancara terbuka, terencana dan secara mendalam. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan pihak-pihak yang terkait seperti jamaah (siswa tetap dan jamaah umum). Dalam mengumpul data dari hasil wawancara ialah menggunakan *tape recorder* dan buku catatan. Hal-hal yang diwawancarai terkait dengan komunikasi instruksional dalam menanamkan nilai-nilai Al Quran kepada jamaah di Majelis Tafsir Al Quran Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

b. Observasi

Observasiialah peninjauan secara cermat. Observasi ini kegiatan yang paling utama dan teknik penelitian ilmiah yang penting, yaitu berfungsi untuk mejelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi dan menentukan rumusan sebelum melakukan observasi.²⁷ Alat pengumpulan datanya disebut panduan observasi. Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku²⁸Dalam hal ini penulis turut aktif sebagai partisipan dalam kegiatan yang dilaksanakan di Majelis Tafsir Al Quran dan mengamati secara langsung kegiatan

jamaah, seperti pengajian Minggu pagi di kantor Majelis Tafsir Al Quran. Dalam mengikuti kegiatan tersebut penulis mempersiapkan alat dokumentasi seperti alat tulis, dan dokumentasi.

c. Studi Dokumen

Dokumen di sini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, rekaman, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.²⁹ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data berupa dokumentasi seperti artikel majalah, brosur, buletin, dan foto-foto yang sesuai dengan tujuan penelitian, atau data pendukung dengan cara menelaah.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong, proses data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, dan sebagainya.³⁰ Kemudian dalam menganalisis data ialah pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substansif.³¹

Dengan demikian ada beberapa tahapan menganalisis data ialah sebagai berikut:

- a. Menelaah dan mempelajari data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data bersifat primer dan sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi maupun dokumen-dokumen yang terkait.
- b. Mereduksi data dengan membuat rangkuman berupa pertanyaan-pertanyaan sehingga semakin tajam dan lebih sistematis.
- c. Menyusun data dalam satuan-satuan analisis.
- d. Memeriksa kembali keabsahan data sehingga yang dideskripsikan dalam bentuk kalimat adalah data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- e. Mengambil kesimpulan dengan cara induktif, yaitu kesimpulan yang bertitik tolak dari yang khusus ke umum, data yang sudah difokuskan, dan disusun secara sistematis, kemudian kesimpulan sehingga makna dapat ditemukan.

6. Teknik Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliabel. Untuk itu dalam kegiatan penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data. Objektifitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat realibilitas dan validitas data yang diperoleh. Untuk membuktikan kevalidan data tersebut dibutuhkan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cermat dan teliti melalui:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

- 1). Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks.
- 2). Membatasi kekeliruan (bias) peneliti.
- 3). Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

b. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Proses ini menuntut peneliti untuk mencari kedalaman hasil perolehan data penelitian baik melalui sumber data primer ataupun sekunder.

c. Triangulasi Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Langkah yang ditempuh dalam tahap triangulasi adalah peneliti melakukan pengecekan terhadap hasil pengamatan dan hasil wawancara selama berada di lapangan dengan sumber-sumber data lain yang layak menjadi bahan perbandingan dalam proses penggalian data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Temuan Umum Penelitian

a. Sejarah Berdirinya Majelis Tafsir Al Quran

Sarijo, selaku ketua Majelis Tafsir Al Quran Perwakilan Wilayah Sumatera Utara, lahir di Desa Terombol Kabupaten Seragen Provinsi Jawa Tengah tahun 1971. Lahir di dalam keluarga religius yaitu kehidupan keluarga Islami. Semenjak masih duduk di bangku sekolah dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi, pendidikan beliau tidak lain ialah sekolah bernuansa Islam atau berbasis pendidikan agama Islam, yaitu dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah di Solo dan Perguruan Tinggi Islam di Medan, dan sudah mencapai jenjang Magister (S2) tahun 2014 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Sejak masih duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah sudah aktif mengaji di Majelis Tafsir Al Quran di Solo. Dalam riwayat pendidikan, Sarijo menjelaskan selain sebagai mahasiswa aktif juga hanya aktif di Majelis Tafsir Al Quran di samping menimba ilmu juga mengembangkan ilmu yaitu sebagai pemateri dalam setiap kegiatan pengajian bersama umat di Majelis Tafsir Al Quran.

Lebih kurang 25 tahun semenjak berangkat merantau dari kampung halaman sampai berdiri pusat perwakilan wilayah Majelis Tafsir Al Quran di Sumatera Utara. Para pendiri Lembaga Majelis Tafsir Al Quran seluruhnya termasuk Sarijo berasal dari Solo kemudian merantau ke Medan Sumatera Utara untuk mengembangkan misi dakwah dengan ilmu yang dimiliki dan terus semakin berkembang sampai berdiri suatu sentral pengajian Majelis Tafsir Al Quran menjadi perwakilan Majelis Tafsir Al Quran di wilayah Sumatera Utara. Dan terus aktif dan berkembang sampai sekarang bahkan sudah memiliki ribuan jamaah dan di berbagai cabang di daerah Sumatera Utara sekaligus sebagai Pusat Perwakilan Wilayah Sumatera Utara di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang atau bersebelahan dengan daerah Kota Medan.

Majelis Tafsir Al Quran di Sumatera Utara dirintis sejak tahun 1996 berjalan sampai sekarang dan dipusatkan aktivitasnya di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Dengan berdirinya Majelis Tafsir Al Quran adalah lembaga yang diharapkan dapat mempersatukan seluruh umat Islam, tidak dibatasi oleh suku dan budaya. Majelis Tafsir Al Quran yang ada di Sumatera Utara memiliki cabang-cabang di berbagai daerah di Sumatera Utara bahkan sampai ke Aceh, Jambi, dan Kepulauan Riau.

b. Struktur Majelis Tafsir Al Quran

Struktur kelembagaan Majelis Tafsir Al Quran ialah berpusat di Solo Surakarta Jawa Tengah. Sebagai lembaga dakwah yang independen Majelis Tafsir Al Quran tidak ingin menjadi dari organisasi massa atau organisasi politik manapun, bahkan Majelis Tafsir Al Quran tidak menghendaki berubah menjadi organisasi massa atau organisasi politik. Namun Majelis Tafsir Al Quran juga tidak ingin

menjadi lembaga yang bersifat ilegal. Untuk itu secara resmi, Majelis Tafsir Al Quran didaftarkan sebagai lembaga berbadan hukum dalam bentuk yayasan dengan akta notaris R. Soegondo Notodisoerjo Notaris di Surakarta nomor 23 Tahun 1974.

Struktur Majelis Tafsir Al Quran sebagai lembaga terdiri atas pusat, perwakilan, dan cabang. Majelis Tafsir Al Quran pusat berkedudukan di Surakarta. Perwakilan Majelis Tafsir Al Quran berkedudukan di tingkat kota atau kabupaten. Cabang Majelis Tafsir Al Quran berkedudukan di tingkat kecamatan. Dengan diresmikannya 109 perwakilan dan cabang pada silatnas 27 Desember 2015, maka jumlah perwakilan dan cabang menjadi 539 tersebar dari Aceh hingga Marauke.

c. Program Majelis Tafsir Al Quran.

Program utama di Majelis Tafsir Al Quran ialah pengajian Al Quran yang dilaksanakan sekali dalam seminggu, mulai dari pusat, perwakilan, dan cabang, dengan rutinitas mengaji dengan target pemahaman dan pengamalan, maka setiap jamaah atau peserta pengajian diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai Al Quran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka untuk menanamkan orang yang cinta kepada Al Quran ialah mau membaca Al Quran, mau membawa Al Quran, mau memahami Al Quran dan mau mengikuti Al Quran. Di Majelis Tafsir Al Quran ditekankan kepada jamaah setiap pengajian diwajibkan membawa Al Quran dari rumah masing-masing dan membawa buku untuk mencatat keterangan-keterangan yang disampaikan seorang ustadz atau penerjemah agar dapat diulangi kembali di rumah. Inilah usaha Majelis Tafsir Al Quran dalam menanamkan kepada jamaah agar selalu dekat dengan Al Quran bahkan mencintai Al Quran.

2. Temuan Khusus Penelitian

a. Sistem komunikasi instruksional dalam menanamkan nilai-nilai Al Quran kepada jamaah di Majelis Tafsir Al Quran

Sistem komunikasi instruksional yang ada di Majelis Tafsir Al Quran ini adalah sebagai berikut:

1). Pengajian Rutin

Majelis Tafsir Al Quran mewajibkan adanya pengajian rutin seminggu sekali secara nasional namun jadwalnya berbeda-beda dari pusat sampai ke cabang di daerah. Sarijo menjelaskan, prinsip yang selalu ditekankan kepada jamaah Majelis Tafsir Al Quran ialah jangan mudah ikut-ikutan dan jangan mudah menyalahkan orang lain. Karena belum tentu ibadah mereka dianggap salah sedangkan kita belum tahu ilmunya, dan jika terdapat cara beribadah yang berbeda tidak mudah menyalahkan barangkali mereka sudah tahu dasarnya.³²

2). Pengajian umum

Pengajian umum ialah pengajian yang dibuka secara umum, siswanya tidak terdaftar dan tidak dicatat kehadirannya (tidak ada tertib presensinya) juga tidak dibatasi oleh wilayah yang kecil, dan menggunakan sistem terbuka artinya dari mana saja boleh datang dalam pengajian rutin, selagi ia seorang muslim maka dipersilahkan mengikuti pengajian. Pengajian umum dilaksanakan pada Minggu pagi dan jamaahnya dipersilahkan datang dari berbagai daerah manapun atau tidak dibatasi dan sistem yang dilaksanakan di Majelis Tafsir Al Quran ialah bentuk pengajaran melalui ceramah umum, tanya jawab dan berdiskusi.

3). Pengajian Khusus

Pengajian khusus adalah pengajian yang siswa-siswanya juga disebut dengan istilah peserta terdaftar dan setiap masuk dicatat kehadirannya atau pertemuan perwakilan Majelis Tafsir Al Quran se Sumatera Utara. Setiap perwakilan dan cabang melaksanakan pengajian secara

kontinu dan tertib, ada kemauan untuk hadir pada pertemuan setiap minggu di pusat Majelis Tafsir Al Quran Wilayah Sumatera Utara. Hal yang dibahas dalam pertemuan mingguan tersebut ialah masing-masing pimpinan wilayah dan cabang melaporkan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan di daerahnya.

b. Media Komunikasi Instruksional dalam Menanamkan Nilai-nilai Al Quran di Majelis Tafsir Al Quran

Majelis Tafsir Al Quran adalah lembaga dakwah, maka dalam menyampaikan dakwahnya memerlukan berbagai media agar menjangkau ke semua lapisan masyarakat. Hingga saat ini sudah banyak media yang digunakan Majelis Tafsir Al Quran untuk menyebarkan dakwah ini antara lain Melalui Media Radio, MTAFM Solo dan Persada FM Sragen, Radio Siroh Huda Medan, serta radio lain yang bekerjasama dengan MTA, melalui media Internet dengan radio online mtafm.com dan TV online mtatv.net, melalui media Flexi Radio dan TV Online dan satu media lagi yang di lanching oleh bapak menteri BUMN Dr. Dahlan Iskan adalah TV satelit bekerjasama dengan PT. Telkom Dahlan Iskan berharap dengan hadirnya TV Satelit MTATV ini akan memberikan tontonan dan tuntunan tersendiri diantara Televisi-televisi yang sudah ada saat ini.³³

Program Jihad Pagi (Pengajian Ahad Pagi) memang menjadi acara andalan dari Radio MTA FM. Program ini juga menjadi acara favorit para pendengar. Pun demikian, beragam jenis siaran lain dari Radio MTA FM juga menarik untuk didengarkan. Tak hanya acara kajian Islam saja, MTA FM juga menyuguhkan berbagai program yang mencakup semua umur.³⁴

Media dapat dijadikan suatu kebutuhan yaitu suatu informasi yang tidak dapat terjangkau secara langsung maka dapat dijangkau secara *online* dengan media.³⁵

c. Hambatan Komunikasi Instruksional dalam Menanamkan Nilai-nilai Al Quran di Majelis Tafsir Al Quran

Majelis Tafsir Al Quran yang ada di Desa Laut Dendang ialah para warga yang berperilaku untuk menerapkan ajaran yang diperolehnya untuk mengajak-ajak masyarakat lainnya untuk ikut belajar atau menuntut ilmu dan mengamalkan. Banyak di antara masyarakat yang tidak menerima hal tersebut, ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang mempunyai latar belakang pendidikan dan kepribadian yang berbeda-beda. Majelis Tafsir Al Quran dalam hal ini terbagi kepada dua hambatan, yaitu:

1. Hambatan Internal Majelis Tafsir Al Quran

Sarijo memberikan penjelasan kepada penulis tentang hambatan yang terdapat di internal Majelis Tafsir Al Quran. Selama beliau aktif dalam dakwahnya mengajak umat agar memahami setiap yang berhubungan dengan agama ialah kembali kepada ajaran Al Quran dan hadis, dengan mengikuti ajaran dan petunjuk Al Quran dan hadis hidup akan tenang dan ibadah akan diluruskan.

Sangat tidak mudah menyatukan paham umat Islam sekarang ini, untuk ikut bergabung di Majelis Tafsir Al Quran tidak ada kriteria tertentu seperti latar belakang pendidikan dan status sosial yang dimiliki. Kendala yang didapatkan di Majelis Tafsir Al Quran ialah ketidakseragaman pemahaman di kalangan umat Islam ketika menyampaikan kajian yang disampaikan di setiap pengajian rutin. Kemudian Beliau menjelaskan jamaah yang ikut pengajian di Majelis Tafsir Al Quran sebahagian berangkat dari jamaah yang belum bisa membaca Al Quran sehingga berbeda pemahamannya dan daya nalarnya dengan orang yang mahir membaca Al Quran dan sudah mampu menterjemahkan dan sebagainya. Tentu kendala-kendalanya kalau menghadapi seperti itu ialah penyempurnaan materi yang akan disampaikan dan metode yang diperlukan.³⁶

2. Hambatan Eksternal Majelis Tafsir Al Quran

Pimpinan Pusat Majelis Tafsir Al Quran di Solo, ustad Drs Ahmad Sukina menyampaikan pada penutup ceramah beliau kepada umat Islam khususnya jamaah Majelis Tafsir Al Quran penulis mengutip sedikit isi dakwah beliau, yaitu “Di masa damai seperti sekarang ini Islam hanya bisa ditegakkan dan disebarkan melalui jalan da’wah. Oleh karena itu semua potensi umat Islam (ilmu, harta, dan kekuatan) perlu disatukan untuk menunjang keberhasilan da’wah. Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. *Al-jamaa’atu rahmah wal firqatu adzaab*, kebersamaan itu menghadirkan kasih sayang Allah swt. sedang perpecahan mengundang azab. Dan di sisi lain, ketika harus bersabar dalam menghadapi cobaan, Rasulullah saw. memberitakan bahwa dosa-dosanya akan diampuni. Tidak ada orang yang lebih beruntung dari orang yang diampuni dosa-dosanya. Tidak hanya itu saja, bahkan Allah berjanji untuk memberikan balasan tanpa batas kepada orang-orang yang sabar”.³⁷

Sario juga menambahkan penjelasan, hambatan eksternal Majelis Tafsir Al Quran dalam hal dakwah Majelis Tafsir Al Quran ke berbagai daerah dan tanggapan masyarakat terhadap aktivitas Majelis Tafsir Al Quran hingga sekarang ini khususnya di kalangan sesama umat muslim. Orang yang saling tidak menyenangi antara sesama umat tetap ada, hingga menfitnah dan memburuk-burukkan, itu merupakan hal yang biasa. Dan prinsip yang ditanamkan di Majelis Tafsir Al Quran dalam melaksanakan setiap kebaikan jangan ingin dipuji. Karena apabila seseorang tidak ingin dipuji maka ketika dicela pun tidak akan takut. Jika seseorang melakukan suatu kebaikan tetapi menginginkan pujian pasti takut dicela. Maka apabila melakukan sesuatu kebaikan tetapi mendapat celaan dari orang lain sebaiknya didiamkan saja.

Sario, dalam pertemuan secara eksklusif dengan penulis memberikan banyak penerangan bahwa dalam menghadapi banyaknya hambatan-hambatan dari luar terkait tanggapan-tanggapan yang diterima beliau baik dari kehidupan masyarakat khususnya umat Islam atau media sosial tentang adanya segelincir masyarakat yang menyudutkan Majelis Tafsir Al Quran. Namun daripada itu beliau dengan lembut menanggapi hal tersebut bahwa yang dinamakan orang bertanggung jawab itu jika berkaitan tentang masalah akidah maka diselesaikan dengan berdiskusi secara baik-baik.

Hakikatnya tantangan yang sangat besar yang datang dari luar itu adalah sulitnya umat untuk diajak lebih giat mempelajari Islam secara kontinu. Karena yang terjadi di kalangan umat Islam secara umum ialah ikut mengaji hanya ketika ada peringatan-peringatan hari besar Islam dan terhadap perbedaan pendapat dalam memahami nas yang merujuk kepada Al Quran dengan umat Islam yang lain, hal ini dapat menyebabkan orang tidak suka melihat Majelis Tafsir Al Quran. Inilah tantangan eksternal yang dihadapi Majelis Tafsir Al Quran karena adanya indikator perbedaan pendapat. Dalam prakteknya di masyarakat ialah masalah ibadah seperti thaharah, shalat dan ibadah mahdah lainnya. Kemudian dengan bahasa lembut beliau mengatakan, usaha beliau dalam memperjuangkan eksistensi Majelis Tafsir Al Quran dengan berkat perlindungan Allah Swt persoalan tersebut dapat diselesaikan dengan kemenangan di tangan Majelis Tafsir Al Quran di persidangan atas cobaan yang dihadapi tersebut menjadi ibrah bagi Majelis Tafsir Al Quran sendiri.³⁸

d. Implikasi Komunikasi Instruksional dalam Menanamkan Nilai-nilai Al Quran di Majelis Tafsir Al Quran

Motto dakwah Majelis Tafsir Al Quran yaitu ingin mengajak umat Islam itu hidup dalam kasih sayang dan kekeluargaan.³⁹ Firman Allah swt sebagai berikut:

“Kasih sayang dalam kekeluargaan.”⁴⁰

Sepanjang berjalannya waktu kegiatan pengajian yang dilaksanakan di Majelis Tafsir Al Quran sampai

sekarang ini semakin berkembang. Indikator ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Majelis Tafsir Al Quran setiap pengajian minggu pagi dan lain-lain. Juga oleh pengurus Majelis Tafsir Al Quran yaitu selain aktif memberikan ceramah di pusat Majelis Tafsir Al Quran Perwakilan Wilayah Sumatera Utara juga mengadakan suatu program atau tim dakwah untuk berkunjung ke cabang-cabang Majelis Tafsir Al Quran yang ada di daerah Sumatera Utara. Di samping kegiatan dakwah juga memperluas wilayah dakwah dan mengajak umat melalui majelis ilmu kepada pengetahuan agama Islam dengan visi dan misi setiap beribadah agar berdasarkan petunjuk Al Quran dan tuntunan Rasulullah Saw.

Kesimpulan

Setelah diadakan pembahasan dari uraian-uraian tentang komunikasi instruksional dalam menanamkan nilai-nilai Al Quran kepada jamaah di Majelis Tafsir Al Quran Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang maka dapat disimpulkan bahwa:

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai komunikasi instruksional dalam menanamkan nilai-nilai Al Quran kepada jamaah di Majelis Tafsir Al Quran Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ialah rendahnya tingkat pemahaman sebahagian umat Islam dalam hal ibadah atau pengamalan agama dan praktek ibadah sehari-hari terutama ibadah *mahdhah*, sehingga banyak timbul perdebatan-perdebatan di kalangan umat Islam sendiri dilatar belakangi kurangnya pembendaharaan ilmu. Oleh sebab itu menimbulkan perpecahan dan saling menyalahkan dalam urusan ibadah. Maka penulis mengatakan hal ini merupakan salah satu tugas pokok lembaga pendidikan Islam Majelis Tafsir Al Quran dalam memberikan ilmu pengetahuan agama Islam dan metode pembelajaran yaitu varian ilmu tentang ibadah yang erat kaitannya dengan problema yang terjadi di sebahagian umat Islam juga sangat sensitif terhadap saling berbeda pendapat dalam pengamalan ibadah. .

Kerjasama pengurus dengan jamaah sangat diutamakan dalam menjalankan program pembinaan jamaah di Majelis Tafsir Al Quran karena akan timbul saling memberikan dorongan dan solusi untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan rutin yang ada di Majelis Tafsir Al Quran. Manfaatnya ialah lahirnya berbagai saran-saran dan target serta strategi yang tepat.

Hambatan dan tantangan dalam membina jamaah atau umat Islam sangat memerlukan metode untuk menyesuaikan penyampaian kepada tingkat kemampuan pola pikir umat Islam khususnya jamaah yang aktif di Majelis Tafsir Al Quran yang terlihat dari faktor internal dan eksternal di lingkungan Majelis Tafsir Al Quran tersebut.

Rekomendasi

Saran-saran penulis terhadap pokok pembahasan ini adalah:

1. Diharapkan kepada masyarakat agar meluangkan waktunya dan mendorong dirinya agar dapat ikut serta dalam pembinaan jamaah yang dilaksanakan oleh pengurus Majelis Tafsir Al Quran Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, agar senantiasa memberikan peningkatan ilmu pengetahuan bagi mereka.
2. Dalam mengatasi hambatan-hambatan yang datang dari internal maupun eksternal Majelis Tafsir Al Quran, diharapkan agar di dalam kepengurusan Majelis Tafsir Al Quran membentuk media pendidikan, melaksanakan pembelajaran kepada jamaah untuk membentuk jiwa dan semangat belajar dan peningkatan ilmu pengetahuan dan pendidikan agama Islam
3. Diharapkan adanya kerja sama yang baik dari pihak pejabat pemerintahan, pemuka agama, tokoh masyarakat dalam mengatasi kurangnya motivasi bagi masyarakat untuk mendekatkan diri ke masjid dan majelis ilmu yaitu pengetahuan agama Islam, karena pengurus Majelis

Tafsir Al Quran menyediakan sarana dan prasarana serta tenaga guru atau ustadz sebagai pemberi materi dan bimbingan dan juga dukungan serta kerjasama pengelola Majelis Tafsir Al Quran dan jamaah agar kegiatan pembinaan jamaah atau aktivitas-aktivitas kegiatan agama di Majelis Tafsir Al Quran terus berjalan berkesinambungan dari generasi ke generasi.

(Andnotes)

¹Q.S. Al Isra'/17:36

²Fuad Mohd Fakhruddin, Filsafat dan Hikmah Syariat Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), h. 13.

³Said Agil Husin Al-Munawar, Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 4-5.

⁴<http://ltablegh.or.id>, diakses Senin tanggal 30 Januari 2017.

⁵Sarijo, selaku ketua pengurus di kantor Majelis Tafsir Al Quran Wilayah Sumatera Utara, Jln. Perhubungan Desa Laut Dendang, Kabupaten Deli Serdang, Minggu, Tanggal 13 Desember 2015.

⁶Edi Santoso & Mite Setiansa, Teori Komunikasi, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 3.

⁷Onong Uchjana Effendy, Dinamika Komunikasi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h.7.

⁸Deddy Mulyana, Nuansa-Nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 49.

⁹M. Ali Al-Hasyim, Muslim Ideal, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), h. 57-58.

¹⁰Muhammad Mufid, Etika dan Filsafat Komunikasi, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 83.

¹¹*Ibid.*, h. 20.

¹²Tubbs & Moss, Human, h.128.

¹³Nuruddin, Sistem Komunikasi Indonesia, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 15-16.

¹⁴Pawit M. Yusuf, Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 2.

¹⁵Yusuf, Komunikasi, h. 11.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Ibid.*, h. 20.

¹⁸Bambang Ela Purnama, Konsep Dasar Multimedia, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 7.

¹⁹Ahmad Rohani, Media Instruksional Edukatif, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 2-3.

²⁰Onong Uchjana Effendy, Dinamika Komunikasi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 29.

²¹Mudhoffir, Teknologi Instruksional, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), h. 12-18.

²²Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 57.

²³Sudarwan Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 51.

²⁴Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet 32, 2014), h. 211.

²⁵Kriyantono, Teknik, h. 59.

²⁶Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 108.

- ²⁷Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Kualitatif Dilengkapi dengan Contoh Analisis Statistik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 83.
- ²⁸Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 52.
- ²⁹*Ibid.*,h. 179.
- ³⁰Moleong, *Metodologi*, h. 247.
- ³¹*Ibid.*, h. 281.
- ³²Sarijo, selaku ketua pengurus di kantor Majelis Tafsir Al Quran Wilayah Sumatera Utara, Jln. Perhubungan Desa Laut Dendang, Kabupaten Deli Serdang, Senin Tanggal 9 Mei 2016.
- ³³<http://surakarta.go.id/kontendahaniskanlaunching-mta-tv-surakarta>, diakses Kamis tanggal 13 Juli 2016.
- ³⁴<http://mtafm.com>, diakses Minggu Tanggal 24 Juli 2016.
- ³⁵Supono, selaku sekretaris I di kantor Majelis Tafsir Al Quran Wilayah Sumatera Utara, Jln. Perhubungan Desa Laut Dendang, Kabupaten Deli Serdang, Senin Tanggal 17 Juli 2016.
- ³⁶Sarijo, selaku ketua pengurus di kantor Majelis Tafsir Al Quran Wilayah Sumatera Utara, Jln. Perhubungan Desa Laut Dendang, Kabupaten Deli Serdang, Senin Tanggal 9 Mei 2016.
- ³⁷<http://mtabrosur.blogspot.co.id>, diakses Minggu tanggal 24 Juli 2016.
- ³⁸Sarijo, selaku ketua pengurus di kantor Majelis Tafsir Al Quran Wilayah Sumatera Utara, Jln. Perhubungan Desa Laut Dendang, Kabupaten Deli Serdang, Senin Tanggal 9 Mei 2016.
- ³⁹Supono, selaku sekretaris I di kantor Majelis Tafsir Al Quran Wilayah Sumatera Utara, Jln. Perhubungan Desa Laut Dendang, Kabupaten Deli Serdang, Senin Tanggal 4 Januari 2016.
- ⁴⁰Q.S 42:23.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran dan Terjemahnya*. Departemen Agama RI. Bandung: Gema Risalah Press, 1989.
- Fakhruddin, Fuad Mohd, *Filsafat dan Hikmah Syariat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Al-Hasyim, M. Ali, *Muslim Ideal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Edi Santoso & Mite Setiansa, *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ela Purnama, Bambang, *Konsep Dasar Multimedia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

- Faisal, Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet 32, 2014.
- Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.
- Mufid, Muhammad, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Mulyana, Deddy, *Nuansa-Nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Rahmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Kualitatif Dilengkapi dengan Contoh Analisis Statistik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Rohani, Ahmad, *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Yusuf, M. Pawit., *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Sarijo, selaku ketua pengurus di kantor Majelis Tafsir Al Quran Wilayah Sumatera Utara, Jln. Perhubungan Desa Laut Dendang, Kabupaten Deli Serdang, Senin Tanggal 9 Mei 2016.
- Supono, selaku sekretaris I di kantor Majelis Tafsir Al Quran Wilayah Sumatera Utara, Jln. Perhubungan Desa Laut Dendang, Kabupaten Deli Serdang, Senin Tanggal 4 Januari 2016.
- <http://mtabrosur.blogspot.co.id>, diakses Minggu tanggal 24 Juli 2016.
- <http://surakarta.go.id/kontendahlaniskanlaunching-mta-tv-surakarta>, diakses Kamis tanggal 13 Juli 2016.